



Research Article

Kajian Tentang Manhaj Islam Nusantara

Sabri¹, Miftahul Huda², Zulkarnain³, Muhammad Maghfurrohman⁴

1. Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: sabrialafghani99@gmail.com 

2. Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: miftahulhuda@uinmataram.ac.id

3. Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: zulkarnainz597@gmail.com

4. Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: masmahfuro40999@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 15, 2025

Revised : February 27, 2025

Accepted : March 12, 2025

Avalable online : April 17, 2025

How to Cite: Sabri, Miftahul Huda, Zulkarnain and Muhammad Maghfurrohman (2025) "Study of Nusantara Islamic Manhaj", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 377-389. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1505.

Study of Nusantara Islamic Manhaj

Abstract. The phenomenon of Middle Eastern Islam being destroyed by the brutality of fundamentalist ideologies, thick with shadows of fanaticism and orthodox paradigms, has given rise to the urgency of studying the methodology and thought of Nusantara Islam from ontological,

philosophical, and axiological perspectives. So that readers can see an explanation of why Nusantara Islam becomes the antithesis of transnational ideological products and fundamentalist doctrines that reject the indigenization of Islam in Indonesia. In fact, Islam in Indonesia entered through the Sufi path, where the process of acculturation between Islamic traditions and local traditions through a cultural approach created an Islam that is *rahmatan lil 'alamin*, such as being friendly, wise, polite, cool, and open. Where such characteristics of Islam were actually very well accepted by the people of the archipelago, who were predominantly followers of Hindu-Buddhism at that time.

Keywords: Islam, archipelago, methodology, Sufism, tradition.

Abstrak. Fenomena Islam timur tengah yang hancur oleh keganasan ideologi fundamental yang kental dengan bayang-bayang fanatisme dan paradigma ortodoksi, yang melahirkan urgensi terhadap kajian manhaj dan pemikiran Islam Nusantara dari segi ontologis, filosofis dan aksiologis. Sehingga pembaca bisa melihat uraian tentang alasan Islam Nusantara menjadi antitesa atas produk ideologi transnasional dan faham-faham fundamental yang menolak pribumisasi Islam di Indonesia. Padahal Islam di Indonesia justru masuk melalui jalur sufistik dimana proses akulturasi tradisi Islam dan tradisi lokal melalui pendekatan kebudayaan, menjadikan wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamin* seperti; ramah, arif, santun, sejuk, dan terbuka. Dimana ciri Islam seperti itu yang justru begitu sangat diterima oleh masyarakat Nusantara yang notabene pemeluk agama Hindu-Budha pada saat itu.

Kata kunci : Islam, Nusantara, manhaj, sufistik, tradisi.

PENDAHULUAN

Dialektika tentang sejarah perkembangan pribumisasi Islam Nusantara menjadi perdebatan sampai hari ini, seperti halnya banyaknya narasi terkait kontroversi Islam Nusantara di dunia maya dan surat kabar. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan pendapat tentang pribumisasi Islam dan bagaimana sebenarnya proses Islamisasi di Nusantara pada saat itu. Perbedaan itu kemudian memunculkan spekulasi adanya suatu pandangan yang menyebutkan bahwa metode Islamisasi di Nusantara merupakan *thariqah ad-dakwah al-ushuliyah* (metode dakwah fundamental), dimana para sejarawan melihat metode Walisongo dalam memberikan dakwah Islam sangat sederhana. Sehingga walaupun Islam diemngerti dasar-dasar dari ritualnya saja, contohnya ; metode dakwah, dan beberapa praktik ritual ibadah yang sakral dalam ibadah mahdhah ataupun gairu mahdhah. Dari sini munculnya indikator terhadap masa-masa keemasan Pribumisasi Islam dalam masyarakat Nusantara. Sedangkan beberapa sejarawan lain justru memiliki pandangan berbeda tentang proses *Islamisasi* di Nusantara, mereka berpendapat bahwa metode pendekatannya adalah *Thariqah Ad-Dakhwah Bil Aqidah Was Sufhiyah (Islam Fansurian)* ialah *pribumisasi Islam* yang disertai dengan pendekatan aqidah dan tasawuf akhlaqi. Dengan adanya pondasi aqidah dan akhlak secara konstitusional, maka akan menciptakan rasa nyaman ditengah masyarakat serta membentuk tatanan etika dan akhlak secara personality.¹

Sedangkan Menurut Teuku Zulhairi beliau merupakan tokoh akademisi Aceh yang aktif melakukan oto-kritik terhadap penggunaan kata Islam Nusantara,

¹ Mulyadi, *Filosofi Islam Nusantara, Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. (cet. I : september tahun 2018), Hal. 1

menurutnya pemakaian istilah Islam Nusantara dapat memicu adanya *resistensi* dimasyarakat serta akan menciptakan reduksionisme ajaran islam, alasannya karena akan menimbulkan persepsi bahwa ritual ibadah dalam islam harus menyesuaikan dengan tradisi di Nusantara. Selain itu beliau melihat bahwa Islam Nusantara merupakan *referensiasi* dari *kontekstualitas* Islam di Nusantara yang sarat dengan aspek tradisi budaya lokal, kesenian, politik, Pendidikan dan sosial keagamaan sebagai sentralisasi pergaulan dimasyarakat. Sehingga analisis diatas menimbulkan dialektika yang signifikan terkait bagaimana hakikat dari Islam di Nusantara. ²

Beberapa pendapat diatas memunculkan *stigma* dan pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya proses pribumisasi islam di Nusantara, sehingga paradigma Islam Nusantara dimasyarakat menjadi suatu wajah identitas islam yang utuh di Nusantara. ³

Hal ini senada dengan konsep islam yang membawa pesan spirit ilahiyah dan wajah islam rahmatan lil 'alamin dimulai sejak abad ke-VIII masehi tepatnya didua kota bersejarah yaitu kota Makkah dan Madinah. Metode pendekatan dakwah bil hikmah wal mau'izhatil hasanah itulah menciptakan kemajuan dakwah yang ditandai dengan tersebarnya syiar islam keseluruh jazirah arab setelah kurang lebih 23 tahun setelah kelahirannya. Sepeninggal Rasulullah saw kemudian beliau digantikan oleh khalifah abu bakar as-siddhiq, setelah abu bakar wafat disusul dengan umar bin khattab yang menggantikan posisinya sebagai khalifah. Dibawah kepemimpinan dan komando umar bin khattab inilah kemudian ajaran islam diperluas penyebarannya mulai dari wilayah syam, palestina, mesir hingga Iraq. Lalu pada saat kepemimpinan Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib, Dinasti Bani Umayyah, Dinasti Bani Abbasiyah penyebaran islam kemudian semakin luas sampai ke negeri China dan meluas hingga penjuru dunia. ⁴

Namun seiring berjalannya waktu konsep *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* ini dinilai oleh Sebagian ulama' sebagai entitas yang bersifat universal, sehingga dalam perjalanannya menimbulkan paradigma dan pemahaman yang bersifat multi tafsir dikalangan ulama' dan ummat islam saat ini.

Beberapa paradigma bermunculan tentang *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* diantaranya :

Pertama, kelompok pundamentalisme atau sering disebut sebagai kaum wahabisme, mereka menafsirkan bahwasanya generalisasi ajaran islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin* itu indikatornya adalah harus sesuai dengan budaya arab karena itu merupakan bentuk referensiasi dari ajaran Rasulullah SAW yang sudah final.

Kedua, sedangkan kelompok liberalisme yang terdiri dari kaum akademisi dalam hal ini, mereka memiliki pandangan berbeda terkait tentang *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, dimana pandangan mereka dalam menafsirkan generalisasi islam tidak hanya terbatas pada *auqat* (waktu) dan *amkan* (tempat). Mereka juga memilik

² *Ibid*,

³ *Ibid*,

⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Nusantara), Hal. 3

pandangan antitesa terhadap pandangan fundamentalisme yang tidak menerima akulturasi dan hanya terbatas pada budaya arab, Menurut mereka justru hadirnya islam tidak berpatokan pada budaya arab, melainkan memberikan ruang untuk masuknya budaya lain yang sesuai dengan madairah (wilayah atau daerah) penganutnya. Sehingga islam bisa diterima oleh semua kalangan dan lapisan masyarakat yang memiliki budaya lain secara liberal tanpa harus mempertahankan budaya dan tradisi lokal, karena itu islam lebih bisa diterima dan lebih mudah dimengerti disebabkan pesan yang dibawanya menggunakan prinsip pendekatan aqidah, syariat dan akhlakul karimah.⁵

Ketiga, kelompok moderat adalah suatu kelompok yang terdiri dari kaum pesantren, dimana mereka meposisi diri untuk menengahi keduanya, dengan menggunakan metode pendekatan yang bersifat literal substantif yang tidak terpaku pada kejumudan nash melainkan mereka juga menggunakan kontekstual asbab baik asbab wurud ataupun asbab nuzul dan mereka tidak memiliki afiliasi secara radikal terhadap salah satu pihak, baik dari kelompok fundamentalisme ataupun kelompok liberalisme. Salah satu ciri kelompok ini adalah mempertahankan tradisi lama yang baik dari ulama' salafus shalih dan mengambil atau menerima tradisi baru yang lebih baik.

Dari pemaparan diatas munculnya spekulasi atas istilah islam nusantara tidak terlepas dari pengaruh dialektika pandangan tiga tipologi diatas, kemudian islam nusantara lebih memfokuskan diri pada kelompok ketiga. Para ulama' khususnya dikalangan nahdhiyyin berpandangan bahwa munculnya manhaj islam nusantara akibat dari "kegagalan" kelompok pertama yang cenderung membawa identitas wajah islam tidak ramah serta terkesan memaksakan budaya lain masuk kepada tradisi kearifan budaya lokal, bahkan tidak jarang menggunakan cara-cara kekerasan untuk mensyiarkan ajaran islam seperti halnya yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis radikal dan terorisme yang mengatasnamakan islam. Sedangkan kelompok kedua justru terkesan menciptakan distorsi dalam sosial keagamaan. Hal inilah yang menyebabkan para ulama' NU ingin menghadirkan wajah islam nusantara sesuai dengan islam ala Indonesia, yang masih mengedepankan pribumisasi islam dan menampilkan wajah islam lebih toleran, humanis yang sarat dengan kearifan lokal dan tradisi islam ala Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan metode penelitian kepustakaan yang ingin menekankan pada fokus penelitian tentang analisis wacana deskriptif terkait metode dakwah antar budaya, serta melihat sisi ontologis, aksiologis dan kajian filosofis dari wacana islam nusantara sebagai entitas baru dikalangan ummat islam Indonesia yang mengedepankan wajah islam ramah, toleran dan humanis.

⁵ Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012),. Hal.1

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat dan Perkembangan Islam di Nusantara

Pada abad ke-XV merupakan awal dimulainya masa keemasan Islam dipulau Jawa, ditandai dengan kedatangan rombongan kafilah muslim dari champa yang dipimpin oleh raden rahmat atau sunan ampel sekitar tahun 1443 M untuk menemui adiknya Bernama Dwarawati Murdiningrum yang diperistri oleh raja majapahit Bernama Prabu Kertawijaya atau Raja Brawijaya V. Dwarawati Murdiningrum merupakan adik dari sunan ampel dan putri dari kerajaan champa, dari sinilah kemudian raden rahmat atau sunan ampel Bersama para walisongo mensyiarkan ajaran islam melalui jalur pernikahan duan kerajaan besar dengan memanfaatkan jaringan kekeluargaan, pemerintahan, serta kepiawaian mereka dalam menciptakan suasana nyaman sehingga mampu merebut hati masyarakat akar rumput nusantara. Sedangkan Kontruksi Gerakan dakwah ini tidak terlepas dari peran ajaran sufisme, pendekatan dakwah melalui kesenian, kebudayaan, sosial serta akulturasi Pendidikan menciptakan tatanan masyarakat madani ala nusantara dengan tanpa melalui jalur peperangan ataupun kekerasan. ⁶ Dalam perkembangannya Islam di Nusantara mengalami proses cukup Panjang, serta menyebabkan perubahan dari masa kemasa yang dipengaruhi oleh kemajuan peradaban ilmu pengetahuan, sehingga Menurut para ahli sejarah bahwasanya tahapan proses terjadinya pribumisasi Islam di Nusantara terbagi menjadi beberapa fase diantaranya :

Fase Sintesis Mistik

Menurut ricklefs pada awal kedatangan islam ke jawa, para walisongo memiliki tantangan Ketika berdakwah kepada masyarakat jawa yang sangat memegang teguh tradisi leluhur dari budaya dan kearifan nenek moyang mereka. Sehingga walisongo menggunakan pendekatan dakwah rekonsiliasi antara ajaran islam dan tradisi budaya nusantara tidak mengalami kontradiksi satu sama lain ataupun tidak terkesan berhadap-hadapan dengan fokus kepada materi aqidah dan akhlak. Oleh sebab itu Menurut ricklefs ada tiga hal yang pundamental dalam ajaran sintesis mistik oleh walisongo, sehingga islam begitu bisa diterima oleh kalangan masyarakat nusantara yang mayoritas beragama hindu budha pada saat itu diantaranya : ⁷

Pertama, *identity* (identitas). Menurut ricklefs para walisongo kemudian menciptakan kontruksi kesadaran identitas terhadap paradigma baru dikalangan masyarakat Jawa yang ada di Nusantara yaitu kesadaran akan identitas. Dengan tujuan agar islam bisa diterima oleh masyarakat nusantara tanpa menghilangkan identitas jawa mereka. ⁸

Kedua, *confidenty* (keyakinan). Selanjutnya dengan menjalankan rukun islam dan meyakini rukun iman secara bertahap, akan menumbuhkan kesadaran rasa

⁶ Muhammad Guntur Romli, *Islam Kita, Islam Nusantara, Lima Nilai Dsar Islam Nusantara*. (ciputat school, jl. re martadinatha no. 19 ciputat tanggerang selatan : Edisi I, tahun 2016). Hal. 43

⁷ *Ibid.* 45

⁸ *Ibid.* 46

cinta terhadap tuhan dan utusannya yaitu keyakinan atas perintah dan larangan Allah SWT dan menjalankan sunnah Rasulullah SAW.⁹

Ketiga, Culture Java (Tradisi Dan Budaya Jawa). Kemudian walisongo mencoba menggunakan pola akulturasi antara ajaran islam dan tradisi budaya lokal, sehingga masyarakat tetap boleh menerima realitas kekuatan spiritual khas jawa seperti keyakinan tentang ratu pantai selatan yaitu nyi roro kidul sebagai penguasa lautan selatan pulau jawa. Hal itulah yang menciptakan identitas muslim yang khas ala nusantara, bahkan sampai hari ini indonesia menjadi salah satu prototipe muslim di dunia. dimana dampak akulturasi budaya dengan agama dapat menciptakan nasionalisme (kecintaan pada tanah air) atas Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang tidak dimiliki oleh negara-negara ditimur tengah.¹⁰

Fase Neo Sufisme

Kemudian fase sintesis mistik digantikan dengan fase neo sufisme dimulai sejak abad ke-XVII sebagai sintesis baru dikalangan ortodoksi agama yang dibawa oleh para santri yang belajar di haramaian, semula para santri itu pergi menuntut ilmu ke mekkah dengan membawa ideologi sintesis mistik. Namun setelah mereka pulang ke nusantara justru membawa paradigma sintesis baru yaitu neo sufisme, kemudian berupaya untuk memurnikan ajaran sintesis mistik dengan melakukan kawin silang antara ajaran tasawuf dan fiqih. hal ini disebabkan pengaruh dari tasawuf falsafi yang terdapat pada ihya' ulumuddin karya imam gazhali yang diajarkan oleh para ulama' di haramaian sepeninggal wali songo, dimana kitab tersebut mengajarkan perpaduan antara syariat dan tasawuf. Dalam perjalanannya sintesis mistik dianggap sebagai pemahaman yang harus direkonstruksi, disebabkan banyaknya kasus tokoh sufi mengajarkan ajaran tasawuf yang dianggap oleh ulama' bertentangan dengan syariat seperti kasus syekh siti jenar di nusantara yang mendapatkan ta'zir oleh walisongo karena dianggap mengajarkan faham yang kontras dengan syariat seperti konsep wihdatul wujud dan wihdatus syuhud. Serta pada abad ke-III dan ke-IV kasus serupa yang terjadi masa khalifah harun ar-rasyid dimana ada satu tokoh sufi yang memiliki konsep al-hulul yaitu al-khallaj, ajaran hulul ini dianggap oleh ulama' fiqh sebagai penyimpangan syariat dan harus ditindak. Sehingga kemudian pemerintah memutuskan untuk menta'zir al-khallaj dengan hukuman mati, atas tuduhan penyimpangan syariat. Sehingga tokoh neo sufisme mulai melarang ajaran sintesis mistik seperti nuruddin ar-raniri di aceh melarang ajaran konsep wujudiyah hamzah fansuri, karena dianggap sebagai ajaran sesaat.¹¹

Fase Distorsi Kaum Abangan dan Kaum Putih

Setelah munculnya ideologi neo sufisme berdampak pada suasana sosial keagamaan masyarakat nusantara yang mengalami distorsi secara horizontal, hal itu

⁹ *Ibid.* 47

¹⁰ Muhammad Guntur Romli, *Islam Kita, Islam Nusantara, Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. (ciputat school, jl. re martadinatha no. 19 ciputat tanggerang selatan : Edisi I, tahun 2016). Hal. 49

¹¹ *Ibid.*, hal. 50

kemudian stratifikasi antara sekte abangan yang notabene masih mempertahankan nilai-nilai dan ajaran sintetis mistik dengan ajaran tasawufnya yang fokus pada aqidah dan akhlak namun tidak terlalu ketat pada syariat, berbeda dengan sekte putihan dari kaum pesantren yang memadukan antara ajaran tasawuf yang tetap memiliki syariat fiqh yang kuat. Ketika belanda melakukan invasi ke Nusantara pada tahun 1595 M yang dipimpin oleh cornelis de houtman, ekspedisi penjajahan belanda dimulai dari wilayah banten pada tanggal 27 juni 1596 M. Salah satu cara belanda menguasai Sebagian wilayah nusantara pada saat itu salah satunya dengan menciptakan distorsi sosial serta memperuncing perpecahan antara kaum abangan dengan putihan, kemudian memberikan perlakuan diskriminatif kepada kaum putihan. Sehingga golongan priyai yang notabene dekat dengan kaum abangan diberikan perlakuan istimewa oleh belanda dengan cara diberikan kedudukan dan kekayaan sehingga menciptakan kelas sosial kepada kaum abangan. Sedangkan kaum putihan yang dipelopori oleh kaum pesantren lebih memilih sikap melawan kepada belanda, sehingga belanda memperlakukan mereka sebagai musuh pemerintah hindia belanda. Salah satu bentuk perlawanan kaum putihan adalah perang diponegoro yang dipimpin oleh pangeran diponegoro, perang ini juga dikenal dengan perang jawa (The Java Oorlog) yang merupakan perang besar yang terjadi selama lima tahun sejak tahun 1825 M sampai dengan tahun 1830 M yang terjadi di pulau jawa hindia belanda (sebelum Bernama indonesia).

Fase Tradisional Dan Modernis

Pasca indonesia merdeka ajaran islam mulai mengalami kemajuan dan perkembangan secara signifikan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga distorsi sosial keagamaan bukan lagi berbicara putihan abangan melainkan dikerucutkan menjadi kaum tradisional dan kaum modernis. Kaum tradisional merupakan kalangan pesantren yang tetap memelihara tradisi-tradisi lama dan tidak menutup diri dengan kemajuan dengan memadukan antara ajaran sintetis mistik dan neo sufisme, mereka sering disebut kaum nahdhiyyin yang merupakan masa dari organisasi islam terbesar di dunia yaitu nahdhatul ulama'. Sehingga perwujudan ajaran sintetis mistik ditubuh NU dilihat dari para kiyai tasawuf NU yang mendirikan pondok pesantren hikmah yang berfokus pada pembersihan hati dengan cara tirakat, riyadhah dan mujahadah. Sedangkan kiyai NU yang neo sufisme mendirikan pondok pesantren yang lebih terorganisir dan tersistematis dengan membentuk Lembaga Pendidikan mulai dari raudhatul athfal hingga perguruan tinggi dan mereka tetap pada spirit ajaran tasawuf dan fiqh.

Kalangan modernis sendiri merupakan kalangan akademisi dan cendekiawan muslim yang berasal dari kaum Muhammadiyah, mereka merupakan kaum yang berbeda pendapat dengan ajaran sintetis mistik dan neo sufisme. Kaum Muhammadiyah yang didirikan di Jogja oleh kh. Ahmad Dahlan ini memiliki konsep islam progresif (Islam berkemajuan dan modern) mereka pun tidak memiliki thareqat seperti yang terdapat pada kaum nahdhiyyin melainkan tasawuf yang digunakan mereka bukan thareqat melainkan tasawuf akhlaqi tanpa mursyid, menurut mereka selama mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah swt dan mengerjakan sunnah Rasulullah saw itulah tasawuf.

KONTRUKSI DAN METODE DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA

Adapun konstruksi ajaran manhaj islam nusantara yang berasaskan pada asas pribumisasi islam yang mengkawinkan antara agama dengan budaya, hal itu sejalan dengan pandangan KH. Agus Sunyoto salah seorang tokoh sejarawan islam di Indonesia dari kalangan Nahdhatul Ulama', beliau mengungkapkan bahwasanya kesuksesan walisongo dalam mensyiarkan ajaran islam di Bumi Nusantara tanpa melalui jalur peperangan dan kekerasan adalah karena empat hal diantaranya : **Pertama, (Pendekatan Sufistik)**. Menurut KH. Agus Sunyoto Ajaran sufisme merupakan salah satu metode dakwah yang digunakan oleh walisongo terutama konsep *wihdatul wujud* (kesatuan keberadaan) dan konsep *wihdatul syuhud* (kesatuan persaksian), konsep inilah yang menyebabkan para wali songo tidak terlalu kesulitan Ketika terjadi *asimilasi* budaya dengan kearifan lokal masyarakat Nusantara. Ditambah dengan pendekatan akhlak yang memperlihatkan wajah islam yang ramah, menyebabkan masyarakat lebih cepat menerima dan menyerap ajaran islam. Sedangkan dalam memahami dua konsep itu menurutnya masyarakat nusantara pada saat itu memiliki keyakinan *animisme*, dimana ajaran mereka memiliki kemiripan dengan ajaran sufisme seperti meyakini keberadaan arwah atau dzat diluar alam manusia, dari kesatuan inilah ajaran islam dapat diterima tanpa melalui jalur peperangan dan kekerasan.¹²

Kedua, (Akulturasi Pendidikan). konsep ini merupakan Salah satu warisan tertua walisongo yang masih hidup hingga saat ini di Indonesia adalah pondok pesantren, sunan ampel disamping melakukan dakwah bil hal dengan masyarakat beliau juga menciptakan Muassasah At-Tarbiyah Al-Islamiyah (Lembaga Pendidikan Islam) ala nusantara yaitu pesantren. Dalam perjalanannya di pesantren inilah beliau mendidik dan mempersiapkan calon ulama' yang akan meneruskan dakwah beliau, termasuk saat Ketika beliau mencoba mengupayakan adanya akulturasi Pendidikan dengan kerajaan majapahit. Dimana beliau mengajarkan putranya makhdom Ibrahim yaitu Sunan Bonang mewakili kalangan pesantren dan muridnya Raden Fatah mewakili kerajaan, beliau merupakan anak dari raja Majapahit Prabu Brawijaya V, dari dua tokoh inilah terjadi akulturasi Pendidikan melalui pesantren Sunan Ampel yang nantinya menjadi cikal berdirinya kerajaan islam pertama di pulau jawa dipimpin oleh raden fatah sebagai raja muslim pertama di bumi Nusantara.¹³

Ketiga, (Kontruksi Dakwah Melalui Media Budaya Dan Kesenian). Menurut KH. Agus Sunyoto bahwasanya masyarakat Nusantara atau yang kita kenal sekarang Indonesia, sejak dulu sudah hidup dan berdampingan dengan seni dan ragam budaya. Sehingga para walisongo Menurut beliau menggunakan salah satu kontruksi dakwah mereka melalui pendekatan seni dan budaya, hal itu dinilai merupakan suatu Langkah akulturasi tradisi islam dengan budaya masyarakat lokal yang kental ala nusantara. Sehingga terciptalah nuansa dakwah yang sangat berbeda dengan belahan dunia islam lainnya, kekhasan ini tampak seperti arsitektur bangunan rumah ibadah kaum muslimin di berbagai daerah seperti masjid demak

¹² I Muhammad Guntur Romli, *Islam Kita, Islam Nusantara, Lima Nilai Dsar Islam Nusantara*. (ciputat school, jl. re martadinatha no. 19 ciputat tanggerang selatan : Edisi I, tahun 2016). Hal. 52

¹³ *Ibid*, 52

yang memiliki undak tiga sebagai (symbol dari iman, islam dan ihsan) merupakan rekonstruksi dari bangunan hindu yang memiliki tujuh undak dalam budaya hindu. Begitupun arsitektur masjid kudus yang kental dengan akulturasi budaya hindu yang masih tampak pada gafura (gerbang masjid) dan menaranya, bahkan di wilayah kudus diterapkan penggantian hewan kurban dari sapi ke kerbau sebagai bentuk toleransi terhadap pemeluk agama hindu yang sudah masuk islam.¹⁴

Keempat, (Rekonstruksi Tatahan Masyarakat Madani Ala Nusantara).

Para walisongo sangat menghargai masyarakat nusantara, sehingga tatahan sosial masyarakat tidak dirubah secara permanen melainkan dimodifikasi tanpa harus merubah dan menghilangkan budaya dan tradisi lama mereka. Dalam perjalanannya masyarakat madani ala nusantara kemudian mulai dibangun melalui kediaman para walisongo yang langsung menjadi tempat terjadinya akulturasi Pendidikan pesantren, disamping itu juga mereka memanfaatkan mimbar-mimbar masjid untuk menyampaikan cara bermasyarakat yang ideal dalam islam dengan mengusung spirit *ilahiyah* yaitu *hablum minallah* (ikatan penghambaan dengan Allah SWT) spirit *basyariyah* yaitu *hablum minannas* (ikatan dengan sesama manusia) yang pada akhirnya secara berangsur-angsur menciptakan pola kontruksi tatahan masyarakat madani ala nusantara dengan wajar islam ramah, toleran, humanis dan menjunjung etika dan akhlak. Itulah mengapa masyarakat indonesia jauh sebelumnya sudah memiliki pradaban revolusi mental dan kekayaan budaya yang khas ala nusantara, maka sudah sepatutnya konsep islam nusantara ini menjadi manhaj bagi kaum muslimin indonesia. Sebab islam nusantara merupakan referesentasi dari akulturasi nilai-nilai islam dan kearifan lokal masyarakat nusantara dengan mengusung wajah islam ramah, humanis dan penuh toleransi yang tidak dimiliki oleh kaum muslimin di dunia.¹⁵

Karakteristik Islam Nusantara

Wacana mengenai manhaj islam nusantara merupakan inisiasi dari kalangan ulama' NU dimana merekalah yang kemudian memperjelas bahwa islam nusantara merupakan islam ahlu sunnah waljamaah yang khas ala indonesia, lebih spesifiknya islam nusantara terfokus pada ritual pribumisasi islam. Dimana kebudayaan bukan hanya menjadi tradisi kultural, melainkan menjadi spirit dan nafas islam. hal itu sejalan dengan muktamar NU ke-XXXIII di jombang tahun 2015 yang membahas tentang *khashasis ahlussunnah waljamaah an-nahdhiyyah* (kriteria aswaja perpspektif NU), dalam forum tersebut dijelaskan bahwasanya ciri khas aswaja ala nusantara Menurut ulama' NU diantaranya : memiliki sikap washatiyah (moderat), kemudian ta'aadul (bekeadilan) dan tawazun (menjadi penyeimbang). Tiga karakteristik ini memiliki kesamaan makna secara substansial, maka jelaslah islam nusantara bukanlah sebuah entitas baru melainkan sebagai manhaj islam ala nusantara. Manhaj Islam nusantara juga hadir sebagai solusi atas realita dunia islam yang rusak oleh fanatisme ekstrimis dan radikalisasi dari otodoksi oknum pemuka agama islam yang

¹⁴ *Ibid*, 53

¹⁵ *Ibid*,

menyebabkan resistensi dalam wajah islam di dunia, yang di framing dengan identitas wajah yang tidak ramah dan penuh dengan kekerasan. Sehingga manhaj islam nusantara merupakan antitesa dari ideologi radikal, dimana manhaj islam nusantara dinilai oleh para ulama' NU sebagai perisai bangsa dan identitas muslim indonesia yang beragama islam tanpa harus meninggalkan tradisi dan kebudayaan mereka. Oleh sebab itu, Menurut mereka manhaj islam nusantara memiliki karakteristik ke khasan yang tidak sama dengan muslim yang ada di luar indonesia diantara karakteristiknya adalah :

Pertama, manhaj islam nusantara merupakan paradigma keislaman ala nusantara yang berfokus pada substansi ajaran islam bukan pada simbolisme.

Kedua, memiliki sikap moderat dengan menjunjung tinggi toleransi terhadap suatu perbedaan sebagai warisan dari tradisi nusantara yang sudah mempunyai sikap toleransi jauh sebelum islam masuk, itu dibuktikan dengan berdampingannya pemeluk agama hindu dan budha selama berabad-abad di nusantara tanpa ada konflik horizontal ditengah masyarakat saat itu. Sehingga Menurut KH. Said Aqil Siraj bangsa indonesia sudah memiliki rekam jejak sejarah peradaban toleransi beragama, jauh sebelum islam masuk ke indonesia.

Ketiga, menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dalam berdakwah, dimana ulama' atau kiyai nusantara lebih memosisikan diri sebagai dokter yang mengobati fasien, dimana dosis pengobatannya disesuaikan dengan penyakitnya. Bukan malah memosisikan diri sebagai hakim, yang justru akan menyakiti perasaan ummat ataupun seseorang yang ingin mempelajari dan mengenal agama islam serta akan melukai perasaan para pendosa yang ingin Kembali ke jalan Allah SWT.

Hal itu seperti yang dijelaskan oleh imam mahalli dalam tafsir jalalaian yaitu pada Surat Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) kami menjadikan kamu (umat Islam), umat penengah (adil dan pilihan), agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rasul (Muhammad SAW) menjadi saksi atas kamu.”

Ayat diatas Menurut imam mahalli adalah bahwasanya allah swt menjadikan ummat islam sebagai ummat pilihan dan ummat yang memiliki sikap adil, hal itu tentu merupakan salah satu karakteristik ajaran islam yang menjunjung asas moderasi dalam berdakwah.¹⁶

Keempat, adanya proses dakwah yang moderat diantaranya ; rekonseptual, akulturasi islam dan islamisasi culture.

Kelima, menjunjung tinggi sikap respekibility terhadap konsep para pendahulu yang mencetuskan manhaj islam nusantara, sehingga jika dirasa ada

¹⁶ Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, Tafsir Jalalaian (Penerbit : Percetakan Al-Miftah, Surabaya). Hal.20

, lihat Juga Pada Tafsir Marah Labid Karangan Imam Nawawi Al-Bantani, (penerbit : percetakan darul 'ilmi : suarabaya) .hal. 9 Dan Tafsir Tanwirul Miqbas Karangan Ibnu Abbas (penerbit : percetakan al-haramain, Makkah). Hal. 17

kekurangan harusnya ditambah dan dilengkapi. Bukan justru menganggap praktik tradisi islamisasi culture, sebagai suatu yang bid'ah dan sesat menyesatkan.

Keenam, adanya integrasi dan nasionalisme, sehingga manhaj islam nusantara bukan hanya ajaran yang fokus pada praktik ritual. akan tetapi lebih jauh dari itu, Dimana ia mengedepankan dan menjunjung tinggi asas patriotisme untuk mencintai tanah air sebagai bentuk tanggung jawab dan sikap nasionalisme untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara.

ANALISIS

Dari pemaparan diatas penulis melihat beberapa point yang menarik untuk dianalisis diantaranya :

Pertama, bahwasanya Menurut kaum pundamentalis mereka berpendapat manhaj islam nusantara tidak objektif, karena belum adanya data yang menjelaskan secara literal dan factual kapan islam nusantara mulai muncul pertama kali, hal itu disebabkan Ketika kalangan NU menggunakan langgam jawa untuk melantunkan ayat suci al-quran di istana kepresidenan pada acara isra' mi'raj yang menimbulkan kontroversi dari kalangan ulama' diluar NU seperti kelompok FPI dan kelompok HTI. Mereka mengungkapkan bahwa praktik akulturasi yang tidak pernah Rasulullah saw ajarkan merupakan penistaan terhadap ajaran agama, lebih lanjut mereka beranggapan bahwa itu merupakan kesesatan yang nyata dan pendapat mereka merupakan satu-satunya kebenaran (single truth). Sedangkan ulama' NU justru menilai hal itu merupakan suatu kemajemukan, yang merupakan bagian dari tradisi dan budaya pribumi ada di nusantara yang harus dilestarikan.¹⁷

Kedua, wacana islam nusantara belum sepenuhnya matang dan diterima masyarakat, hal itu disebabkan karena wacana ini menciptakan problematika sosio religi, disebabkan kasus membaca al-quran dengan langgam jawa merupakan suatu yang tabu dikalangan Sebagian masyarakat muslim di indonesia. Sehingga Sebagian ulama' tidak sependapat dengan kalangan NU terkait mengenai manhaj islam nusantara, jika yang dimaksudkan nusantara upaya akulturasi dan pribumisasi islam secara universal tanpa ada Batasan. Sedangkan ajaran islam sendiri memiliki muqayyadah (Batasan tertentu) baik terhadap ritual ibadah wajib, sunnah ataupun hukum yang menjelaskan tentang halal, haram, makruh dan mubah. Tentu jika dilakukan upaya oto kritik pembacaan al-quran dengan langgam jawa, tentu harus sesuai dengan qaidah tata cara membaca al-quran yang benar. Sehingga tidak mengalami pergeseran makna dan nilai yang terkandung dalam isi ayat dari al-quran.

Ketiga, sedangkan kalangan NU justru membantah argumentasi diatas yang mengatakan bahwa tidak ada data tentang kapan masuknya islam di nusantara. Mereka memandang jejak dan artefak para walisongo sudah menjadi bukti bahwa pribumisasi dan akulturasi islam di nusantara sampai hari ini.¹⁸

¹⁷ Abdul Rahman Hajji Abdullah, *Pemikiran Ummat Islam Di Nusantara : Sejarah Dan Perkembangannya Hingga Abad Ke-XIX*(Dewan Bahasa Dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur Tahun 1990). Hal. 455

¹⁸ Lihat pada link <https://www.nu.or.id/nasional/ahlussunnah-wal-jamaah-menurut-nu-2WYIW>

KESIMPULAN

Pertanyaannya Mengapa Islam Nusantara penting untuk konteks saat ini? Ada beberapa hal yang bisa disimpulkan diantaranya :

Pertama, diperlukan cara pandang dan sikap keislaman yang mampu merawat dan menerima kebhinnekaan yang ada di Indonesia. Negeri ini memiliki 17.000 pulau dan 1200 suku bangsa yang menunjukkan keragaman yang luar biasa. Dari penelusuran apa yang disebut Nusantara, baik dari pengaruh sejarah maupun kawasan (10 karakter dan identitas Nusantara) menunjukkan tidak adanya identitas yang asli dan tunggal. Sehingga keislaman tampak sebagai akumulasi dari pengaruh-pengaruh tersebut dan terekspresi dalam konteks keragaman budaya. Tanpa cara pandang dan sikap keislaman yang bisa merawat, maka negeri ini akan terpecah-belah dan hancur. Inilah alasan survival. **Kedua**, Islam Nusantara adalah “titik temu” antara golongan “santri” dan golongan “abangan” dalam keberagaman. Dua golongan ini merupakan kekuatan utama dalam persatuan negeri ini. Maka Islam Nusantara bisa menjadi jembatan yang mempertemukan dua golongan dalam konteks agama. Golongan abangan akan menerima citra keislamannya (yang selama ini mereka sering dituduh kurang Islam) sementara golongan santri akan makin menghormati keragaman budaya. Melalui sejarah kita menyaksikan persatuan dua golongan ini sangat berpengaruh menyelamatkan persatuan bangsa ini di saat-saat kritis, misalnya Kemerdekaan Indonesia, Konsituante, Pancasila Era Orde Baru dan Sidang MPR 1999-2000 dalam soal dasar dan bentuk negara. Maka tidak heran kalau Presiden Joko Widodo yang berasal dari kalangan abangan langsung menyambut ide Islam Nusantara ini. **Ketiga**, membendung kelompok dan gerakan yang ingin memaksakan kehendak di Indonesia, baik dari jalur politik (“islamisi”), ormas dan kelompok-kelompok yang ingin menyeragamkan identitas Nusantara menjadi satu agama menurut pemahaman mereka sendiri. Kelompok-kelompok ini sering mengatasnamakan “islamisasi” padahal mereka melakukan “arabisasi”, karena sasaran gerakan mereka adalah kelompok-kelompok muslim juga, bagaimana mungkin ada islamisasi terhadap islam, maka sebenarnya gejala ini tidak lebih dari upaya arabisasi. **Keempat**, membendung pengaruh-pengaruh konflik dari luar Indonesia, khususnya dari Timur Tengah, di mana terjadi persaingan kuat antara kubu-kubu, misalnya Saudi yang Wahhabi dan Iran yang Syiah (kasus Suriah dan Yaman) yang sebenarnya murni politik, namun menyeret agama, sehingga yang berperang adalah dua aliran keagamaan (Sunni vs Syiah). Kubu-kubu yang berkonflik di Timur Tengah mencari pengikut di luar kawasan mereka, termasuk di Indonesia. Konflik di Timur Tengah sangat berpengaruh terhadap muslim di Indonesia. Islam Nusantara menegaskan tidak terlibat dan tidak mau melibatkan diri dengan perang saudara antar muslim di Timur Tengah. **Kelima**, upaya introspeksi (*muhasabah*) bagi kalangan santri/putihan. Bagi kelompok “modernis” diperlukan ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk mengapresiasi budaya dan kearifan lokal, kritik dari kelompok ini datang dari dua tokohnya, misalnya Kuntowijowo dan Moeslim Abdurrahman yang meminta Muhammadiyah lebih peduli pada budaya dan kearifan lokal. Dalam kalangan “tradisionalis” yang sering dicitrakan menerima budaya dan kearifan lokal namun ternyata tidak sedikit kubu puritannya juga. Tidak sedikit kyai dan ulama NU yang masih mencurigai budaya, tradisi dan seni lokal (rakyat) dengan

alasan bertentangan dengan akidah dan moralitas agama maupun karena persaingan dalam politik identitas (misalnya menganggap “seni rakyat” adalah identitas abangan).

REFRENSI

- Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Ummat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad ke-19* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990)
- Afifuddin Muhajir, “Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia”, *Kolom NU*, Rabu, 17/06/2015.
- Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Mei 1999)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Nusantara)
- Lihat, K.H. Hasyim Asy’ari, *Qann Asasi Nahdatul Ulama* (Kudus: Menara Kudus, 1973), meski tema ini masih memicu perdebatan dan reinterpretasi, misalnya, Imam Baehaqi, *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi* (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- M. Fajrul Falaah, “Jam’iyyah NU: Lampau, Kini, dan Datang”, dalam Ellyasa KH. Darwis (ed.), *Gur Dur, NU dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LKiS, 1994)
- Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Siddiq* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 1999)
- Mulyadi, *Filosofi Islam Nusantara, Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Cetakan Pertama: September, 2018)
- Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)
- <https://www.nu.or.id/nasional/ahlussunnah-wal-jamaah-menurut-nu-2WYIW>
- Tafsir Marah Labid Karangan Imam Nawawi Al-Bantani, (penerbit : percetakan darul ‘ilmi : suarabaya) .
- Tafsir Tanwirul Miqbas Karangan Ibnu Abbas (penerbit : percetakan al-haramain, Makkah).